Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja

Available online <http://journal.stt-abdiel.ac.id/JA>

Orang-Orang Farisi Dan Narsisisme Beragama: Tinjauan Mengenai Potret Orang-Orang Farisi Dalam Yohanes 9

Finki Rianto Kantohe

DOI: 10.37368/ja.v4i2.147

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta
finky.kantohe@stftjakarta.ac.id

Abstrak

Dalam menyelami Yohanes 9, potret orang-orang Farisi merupakan suatu topik yang sering diabaikan karena para ahli kerap kali menjadikan orang buta sejak lahir sebagai fokus utama. Artikel ini merupakan sebuah tinjauan biblis yang berusaha mengkaji potret orang-orang Farisi yang ditampilkan dalam Yohanes 9. Penulis berpendapat bahwa potret orang-orang Farisi dalam Yohanes 9 dapat dikategorikan sebagai sekelompok orang yang memiliki narsisisme beragama. Gagasan tersebut diperoleh oleh penulis dengan melakukan kajian konteks sosio-historis Injil Yohanes, potret orang-orang Farisi dalam keseluruhan Injil Yohanes, konflik keagamaan antara orang-orang Farisi dengan orang buta sejak lahir yang menghasilkan pengusiran terhadap orang buta tersebut, dan kecaman Yesus terhadap orang-orang Farisi yang merasa melihat, namun sebetulnya buta. Pada bagian akhir dari tulisan ini, penulis menyimpulkan artikel ini dengan membuat suatu penilaian terhadap hasil kajian biblis ini berdasarkan perspektif psikologis mengenai narsisisme yang menunjukkan bahwa potret orang-orang Farisi dalam Yohanes 9 sangat cocok dengan ciri-ciri narsisisme, khususnya dalam konteks beragama.

Kata Kunci: beragama; Injil Yohanes; narsisisme; orang-orang Farisi.

Abstract

In exploring John 9, the portrait of the Pharisees is often neglected for it is more common for the experts to make the blind-born man as the main focus. This article is a biblical study that uses historical-theological analysis as a scalpel to study the portrait of the Pharisees in John 9. The author argues that the portrait of the Pharisees in John 9 can be categorized as a group of people who have religious narcissism. This idea is obtained by examining the socio-historical context of the Gospel of John, the portrait of the Pharisees in the entire Gospel of John, the religious conflict between the Pharisees and the born-blind man which resulted in the expulsion of the blind, and Jesus' condemnation of the Pharisees, who felt they were seeing but were actually blind. At the end of this paper, the author concludes this article by making an assessment of the results of this biblical study based on a psychological perspective on narcissism which shows that the portrait of the Pharisees in John 9 fits with the characteristics of narcissism, especially in a religious context.

Keywords: religious; the Gospel of John; narcissism; the Pharisees.

How to Cite: Kantohe, Finki Rianto. (2020). Orang-Orang Farisi Dan Narsisisme Beragama: Tinjauan Mengenai Potret Orang-Orang Farisi Dalam Yohanes 9. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja*, 4 (2): 180-198.

ISSN 2685-1253 (Online)

ISSN 2579-7565 (Print)

Pendahuluan

Narsistik atau narsisisme adalah sebuah terma yang sudah sangat umum bagi kalangan masyarakat maupun bagi umat Kristiani. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan kata narsistik sebagai kepedulian yang berlebihan pada diri sendiri yang ditandai dengan adanya sikap arogan, percaya diri, dan egois.¹ Tidak heran jika orang-orang yang memiliki kecenderungan narsistik dapat dengan mudah merasa diri sebagai pribadi yang melebihi orang lain, bahkan cenderung merendahkan sesama. Dalam konteks beragama, sikap narsisisme ini tampaknya dapat berwujud sebuah keyakinan beragama yang berlebihan dengan orientasi diri sendiri, serta menuding yang berbeda dengannya pasti tidak benar. Dalam tulisan ini, penulis mencoba mengangkat isu narsisisme ini dalam kaitannya dengan orang-orang Farisi dalam Yohanes 9.

Potret orang-orang Farisi juga merupakan sebuah topik yang sering diabaikan atau kurang ditekankan dalam menyelami Yohanes 9. Salah satu contoh ahli yang kurang menyoroti potret orang-orang Farisi dalam Yohanes 9 adalah J. Louis Martyn. Dengan menggunakan pembacaan “drama dua tingkat” dalam bukunya *History and Theology in the Fourth Gospel*, Martyn mengabaikan bagaimana orang-orang Farisi dipotret oleh penginjil. Ia berfokus kepada persoalan pengusiran komunitas iman Yohanian dari persekutuan sinagoge yang dikenal dengan istilah *aposunagogos* (Yoh. 9:22).² Studi lainnya seperti yang dilakukan oleh John Kloppenborg dalam tulisannya, *Disaffiliation in Associations and the ἀποσυναγωγός of John* dan Martinus C. De Boer dalam “*Expulsion from the Synagogue: J. L. Martyn’s History and Theology in the Fourth Gospel*” pun tampak kurang menekankan potret orang-orang Farisi. Keduanya lebih fokus untuk meninjau akar konflik dan makna *aposunagogos* dibandingkan melihat potret orang-orang Farisi. Kloppenborg melihat bahwa *aposunagogos* bukanlah pengusiran secara permanen,³ De Boer fokus melihat akar konflik yang menyebabkan pengusiran komunitas Yohanian yang bukan merupakan akibat dari pemahaman *high Christology*, melainkan persoalan praktik Sabat.⁴ Dalam tulisannya, *The Blind Man of John 9 as A Paradigmatic Figure of the Disciple in the Fourth Gospel*, Vincent B. Muderhwa sedikit menyinggung tentang orang-orang Farisi yakni melihat orang-orang

¹“Hasil Pencarian - KBBI Daring,” diakses 17 Juni 2020, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/narsistik>.

² J. Louis Martyn, *History and Theology in the Fourth Gospel*, 3rd ed., The New Testament library (Louisville, Ky: Westminster John Knox Press, 2003), 66.

³ John S. Kloppenborg, “Disaffiliation in Associations and the ἀποσυναγωγός of John,” *HTS Theologisches Studien / Theological Studies* 67, no. 1 (June 6, 2011): 14.

⁴ Martinus C. De Boer, “Expulsion from the Synagogue: J. L. Martyn’s *History and Theology in the Fourth Gospel* Revisited,” *New Testament Studies* 66, no. 3 (July 2020): 367.

Farisi sebagai murid-murid Musa. Otoritas Musa digunakan oleh orang-orang Farisi untuk menyerang komunitas iman, bahkan menyerang Yesus.⁵ Namun Muderhwa tetap lebih fokus melihat konsep murid Yesus yang digambarkan secara figural oleh orang buta, sehingga potret orang-orang Farisi menjadi terabaikan. Padahal orang-orang Farisi dalam Yohanes 9 memainkan peran yang penting sebagai pihak antagonis.

Sejauh ini, selain tidak menemukan adanya tinjauan yang berfokus terhadap potret orang-orang Farisi dalam Yohanes 9, penulis juga tidak menjumpai adanya penelitian yang mengategorikan orang-orang Farisi sebagai kelompok dengan kecenderungan narsisisme beragama berdasarkan Yohanes 9. Menurut penulis, potret orang-orang Farisi dalam Yohanes 9 dapat dikategorikan sebagai sekelompok orang yang memiliki narsisisme beragama. Oleh karena itu, untuk memperjelas tesis tersebut, dengan menggunakan sebuah tinjauan biblis, pertama-tama penulis mulai dengan meninjau konteks sosio-historis dari Injil Yohanes agar dapat melihat situasi sosial yang sedang dialami oleh komunitas iman Yohanian⁶ yang berkaitan dengan kehadiran orang-orang Farisi. Kedua, penulis menyoroti perihal kehadiran orang-orang Farisi di seluruh Injil Yohanes. Ketiga, penulis masuk menyelidiki konflik keagamaan antara orang buta sejak lahir dengan orang-orang Farisi yang melibatkan sosok Musa dan Yesus yang sekilas tampak dipertentangkan, sampai kepada pengusiran yang dilakukan oleh orang-orang Farisi kepada orang buta dengan melakukan eksegesi terhadap teks-teks dalam Yohanes 9. Keempat, penulis meninjau kecaman yang Yesus berikan kepada orang-orang Farisi dengan menyatakan sebuah ironi, di mana mereka yang melihat justru dinyatakan sebagai “yang buta” sehingga menunjukkan narsisisme mereka mengenai diri mereka. Kelima, penulis menyimpulkan artikel ini dengan melakukan penilaian terhadap hasil kajian biblis ini berdasarkan persepektif psikologis yang menunjukkan bahwa orang-orang Farisi tepat disebut sebagai orang-orang yang memiliki narsisisme dalam beragama, serta implikasinya terhadap sikap narsistik dalam beragama dalam konteks kekristenan dewasa ini.⁷

Berdasarkan pemaparan di atas, maka tulisan ini berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yaitu bagaimana orang-orang Farisi dipotret oleh penginjil dalam

⁵ B. Vincent Muderhwa, “The Blind Man of John 9 as A Paradigmatic Figure of the Disciple in the Fourth Gospel,” *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 68, no. 1 (January 11, 2012): 6–7.

⁶ Sebutan komunitas iman Yohanian adalah sebuah sebutan khusus yang merujuk kepada orang Kristen yang digambarkan dalam Injil Yohanes dan menjadi pembaca langsung dari Injil ini.

⁷ Perlu digarisbawahi, karena ini merupakan sebuah studi biblika yang menggunakan analisis teologis-historis, maka penulis tidak akan berlama-lama membahas mengenai konteks lapangan. Dalam artikel ini, penulis akan mengumuli persoalan-persoalan tekstual. Perihal fenomena narsistik dalam beragama hanya diletakan sebagai implikasi dari tulisan ini. Dalam hemat saya, tulisan ini menyediakan sebuah lensa yang dapat digunakan dalam melihat fenomena narsis beragama.

Yohanes 9? Bagaimana potret orang-orang Farisi dalam Yohanes 9 dapat dikategorikan sebagai kelompok yang memiliki narsisisme dalam beragama?

Konteks Sosio-Historis Injil Yohanes

Secara umum, tidak dapat dipungkiri bahwa dunia Perjanjian Baru di wilayah Mediterania, baik pada periode Yesus maupun setelah-Nya ada di bawah pengaruh *Graeco-Roman*. Baik Filsafat Yunani maupun imperialisme Romawi, tampak sangat memengaruhi kehidupan orang-orang Yahudi maupun Kristen, sebagaimana yang dicatat oleh para sejarawan kuno seperti Flavius Josephus, Suetonius, dsb. Akan tetapi, untuk menaruh fokus yang sesuai dengan tujuan penulisan, penulis pun membatasi pembahasan mengenai konteks sosio-historis Injil Yohanes ini hanya sebatas dalam kaitannya dengan Yudaisme, khususnya dengan orang-orang Farisi.

Injil Yohanes merupakan sebuah tulisan yang unik dan tampak memiliki perbedaan yang signifikan dengan Injil Sinoptik.⁸ Sebagaimana gagasan J. Louis Martyn dan Raymond Brown yang juga dikutip oleh Tobias Hagerland, “Injil Yohanes terdiri dari dua kisah yang paralel dan saling terkait, seperti drama di dalam drama. Kisah-kisah tentang Yesus, seringkali menceritakan pergumulan komunitas iman.”⁹ Dengan demikian, memahami situasi historis di balik penulisan Injil ini menjadi mutlak penting sebagai jendela melihat setiap teks yang tampaknya menceritakan pergumulan umat. Craig Evans dalam tinjauan historisnya menandai salah satu keunikan yang signifikan dalam Injil Yohanes yakni mengenai konflik antara orang percaya dengan orang-orang Yahudi. Menurut Evans, hanya dalam Injil Yohanes saja, konflik dengan orang-orang Yahudi sampai menyebabkan orang percaya terpinggirkan dari sinagoge, sedangkan dalam Injil lainnya, perdebatan dengan orang-orang Farisi hanya terjadi dalam lingkup sinagoge (Yoh. 9:22).¹⁰ Gagasan Evans tersebut tampak menunjukkan adanya suatu frekuensi konflik yang lebih signifikan dalam Injil Yohanes dibandingkan Injil lainnya. Tidak heran jika para teolog Perjanjian Baru seperti Craig S. Keener melihat bahwa kemungkinan Injil ini ditulis sesudah terjadinya perang serta penghancuran Bait Suci oleh kekaisaran Roma tahun 70 Masehi yakni sekitar

⁸ Tujuan penulis bukanlah untuk meneropong keunikan Injil Yohanes yang membedakannya dengan Injil Sinoptik. Oleh karena itu, keunikan dari Injil Yohanes yang diangkat oleh penulis dalam artikel ini hanya terkait dengan aspek historisitas yang tampak memberikan signifikansi mengenai gambaran situasi yang dialami oleh komunitas iman Yohanian.

⁹Tobias Hägerland, “John’s Gospel: A Two-Level Drama?,” *Journal for the Study of the New Testament* 25, no. 3 (March 2003): 312.

¹⁰Craig A. Evans, *From Jesus to the Church: The First Christian Generation* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2014), 156.

tahun 90 Masehi, bahkan dapat lebih dari itu.¹¹ Selain itu, hilangnya golongan Saduki setelah penghancuran Bait Allah,¹² tampak memengaruhi penokohan dalam Injil Yohanes. Dalam Injil Sinoptik, kelompok Saduki hadir dengan cukup intens. Akan tetapi dalam Injil Yohanes tidak ada catatan sama sekali mengenai kelompok Saduki, sehingga menunjukkan bahwa pada masa penulisan Injil Yohanes, kelompok Saduki sudah tidak lagi dikenal atau tidak memiliki signifikansi bagi komunitas iman Yohanian. Atas dasar ini, maka sangat besar kemungkinan Injil Yohanes ditulis pada tahun 90 Masehi, bahkan mungkin dapat lebih dari itu.

Pada masa setelah penghancuran Bait Suci ini, komunitas Yahudi berusaha menjauhkan diri mereka dari komunitas yang memercayai Yesus sebagai Mesias.¹³ Hal ini tampak pula merupakan sebuah akibat dari hancurnya Bait Suci yang sebetulnya merupakan sebuah bangunan simbolik. Jika dilihat dalam catatan Injil, jelas bahwa Bait Allah acap kali menjadi latar tempat Yesus mengajar, menyembuhkan orang sakit, menyucikan Bait Allah, dan sebagainya (lih. Mat. 21:12; Mrk. 12:35; Luk. 20:1; Yoh. 5:14). Jadi sebelum Bait Allah dihancurkan, tampaknya ikatan Yudaistik tetap ada di antara kalangan Yahudi non-Kristen maupun Yahudi Kristen. Namun setelah kehancuran Bait Allah, hubungan orang percaya dengan kelompok Yahudi semakin renggang. Oleh karena itu komunitas iman Yohanian hadir sebagai sekelompok orang-orang Kristen yang berada dalam tekanan Romawi dan Yahudi.

Yohanes 9 menunjukkan adanya anakronisme yakni pengusiran adanya tekanan bahkan pengusiran dari kelompok Yahudi terhadap komunitas iman Yohanian yang tidak terjadi pada zaman Yesus, melainkan jauh sesudah Yesus. Pada bagian ini, analisis sosio-historis yang dilakukan oleh J. Louis Martyn sangat menolong. Martyn menandai sebuah terma yaitu ἀποσυνάγωγος (9.22; 12.42; 16.2) merupakan sebuah kunci yang menunjukkan keadaan komunitas iman Yohanian yang diputuskan secara resmi dari sinagoge oleh pemimpin-pemimpin Yahudi.¹⁴ Gagasan Martyn ini juga diperoleh dengan meninjau konteks historis, di mana Martyn menemukan bahwa pada akhir abad 1 para pemuka agama Yahudi melakukan konsili Jamnia yang menghasilkan *Birkat haMinim* yang adalah kutuk Yahudi

¹¹Craig S Keener, *The Gospel of John: A Commentary* (Grand Rapids, Mich.: Baker Academic, 2012), 98.

¹²Tim IVP (J. D. Douglas, dkk), "Ensiklopedia Alkitab Masa Kini" (Jakarta: Bina Kasih, July 2008), s.v. Saduki.

¹³Craig S. Keener, *The IVP Bible Background Commentary: New Testament*, 2. ed. (Downers Grove, Ill: IVP Academic, 2014), 246.

¹⁴Martyn, *History and Theology in the Fourth Gospel*, 47; Lihat juga De Boer, "Expulsion from the Synagogue," 382.

untuk memberi label *heretic* bagi orang-orang Kristen.¹⁵ Jika ditinjau dari narasi Yohanes 9, khususnya ayat 22, maka sangat jelas sekali bahwa kesadaran akan resiko pengusiran yang menghantui. Bahkan orang tua dari orang buta dalam Yohanes 9 ini mengalami ketakutan yang luar biasa. Tentu bukan sesuatu yang main-main apabila orang tua saja tidak berani membela anaknya. Yohanes 9:22 menunjukkan sebuah situasi sosial yang serius yakni tekanan bahkan pengusiran yang nyata dari para pemuka agama Yahudi. Selain itu ditandainya sinagoge dalam narasi Yohanes 9 tampak menunjukkan sebuah situasi historis yang jelas, karena pada masa setelah penghancuran Bait Suci, sinagoge menjadi tempat beribadahnya orang-orang Yahudi ortodoks.¹⁶ Tidak heran, orang buta dalam narasi Yohanes 9 menghadapi konflik yang serius dan orang-orang Farisi terlihat sangat anti terhadap Yesus karena ortodoksi keagamaan mereka. Tidak hanya pengucilan tetapi juga kematian adalah ancaman serius bagi komunitas iman Yohanian (Lih. Yoh. 16:2).¹⁷ Eusebius pun menandai akan adanya penganiayaan terhadap orang-orang Kristen yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi.¹⁸ Dengan demikian tidak mungkin Yohanes 9 ini ditulis pada periode kehidupan Yesus, sebab pengusiran dan penganiayaan terhadap orang percaya ini sebagaimana terjadi jauh setelah periode Yesus yakni sekitar akhir abad 1 atau awal abad 2.

Tidak hanya perseteruan dengan Yahudi, komunitas iman Yohanian tampak juga hadir dalam ketergantungan mereka terhadap tradisi Yudaisme. Hal-hal seperti pengusiran dari sinagoge yang dicatat dalam Yohanes 9:22, misalnya tampaknya berasal dari tradisi Qumran yang merupakan akibat dari pelanggaran terhadap hukum (1QS 7.17)¹⁹. Selain itu pengaruh tradisi Qumran juga terlihat dari penggunaan konsep dualisme “terang dan gelap” yang berulang kali dibunyikan dalam Injil Yohanes seperti Yohanes 12:35-36. Dalam naskah Qumran, *Serekh haYahad* (*The Rule of Community*) mencatat frasa "putra-putra terang" yang bertentangan dengan gelap (lihat 1QS 3.13, 24, 25),²⁰ sehingga tampak jelas tradisi Yudaisme yang digunakan dalam Injil Yohanes. Adanya pengaruh dari tradisi naskah gulungan Laut Mati ini menunjukkan besarnya pengaruh Yahudi yang tak dapat dihindarkan

¹⁵Martyn, *History and Theology in the Fourth Gospel*, 21–22.

¹⁶Jesús María Velasco, “Jewish Christianity of the First Centuries,” *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 6, no. 1 (February 1976): 14.

¹⁷Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar dan Pokok-pokok Teologisnya* (Bandung: Bina Media Informasi, 2010), 304.

¹⁸Sabrina Inowlocki, *Eusebius and the Jewish Authors: His Citation Technique in An Apologetic Context*, 2006, 135.

¹⁹James H. Charlesworth, *The Bible and the Dead Sea Scrolls: The Scrolls and Christian Origins* (Baylor University Press, 2006), 23.

²⁰James H. Charlesworth, “The Fourth Evangelist and the Dead Sea Scrolls: Assessing Trends over Nearly Sixty Years,” in *John, Qumran, and the Dead Sea Scrolls: Sixty Years of Discovery and Debate*, ed. Mary L. Coloe and Tom Thatcher (Atlanta, GA: Society of Biblical Literature, 2011), 166.

dalam konteks kehidupan komunitas iman Yohanian. Bahkan sepertinya, jika merujuk kepada peristiwa pengusiran orang buta, sangat mungkin bahwa komunitas Yohanian tadinya merupakan anggota kelompok Yahudi.²¹ Oleh sebab itu penulis memasuki Yohanes 9 ini dengan sebuah kesadaran adanya konflik dan tekanan sosial dari komunitas Yahudi, khususnya orang-orang Farisi yang menghantui komunitas iman Yohanian—dalam konteks ini adalah orang buta, tetapi juga adanya ketergantungan terhadap tradisi Yudaisme. Namun sebelum itu penulis hendak memperjelas pandangan penginjil mengenai orang-orang Farisi dalam keseluruhan Injil Yohanes.

Potret Orang-Orang Farisi dalam Injil Yohanes

Jelas sekali bahwa orang-orang Farisi merupakan tokoh yang kerap kali hadir dalam Injil Yohanes maupun Injil Sinoptik. Orang-orang Farisi merupakan golongan elit dalam keagamaan Yahudi. Mereka hadir sebagai sekelompok yang sangat erat memegang tradisi dan hukum Yahudi, dan berulang kali hadir sebagai pengkritik atau penentang Yesus.²² Secara historis, *Ioudaios* (Yahudi) pada abad 1 merupakan cerminan dari identitas suatu kelompok politik atau ideologi.²³ Namun ini tidak berarti bahwa Farisi merupakan kelompok yang homogen. Pelita H. Subakti yang mengutip William C. Varner menandakan bahwa kelompok elit Yahudi ini terdiri atas beberapa kelompok atau faksi. Beberapa kelompok yang muncul dalam kitab Injil tentu saja tidak cukup untuk menggambarkan beragamnya kelompok atau faksi tersebut.²⁴ Oleh karena itu sebagai sebuah catatan, orang-orang Farisi yang digambarkan Injil Yohanes dalam tulisan ini tidak dapat mewakili keseluruhan orang-orang Farisi melainkan hanya kelompok Farisi yang hadir dalam Injil Yohanes saja.

Dalam Injil Yohanes, sebanyak 19 ayat yang mencatat kata Farisi yang merujuk kepada elit atau pemimpin agama Yahudi ini.²⁵ Namun ini tidak berarti bahwa orang-orang Farisi hanya muncul sebanyak 19 kali dalam Injil Yohanes. Terlihat bahwa sebetulnya, kata “Farisi” ini digunakan secara bergantian dengan terma “orang-orang Yahudi.” Artinya

²¹ Penulis membatasi pembahasan mengenai konteks sosio-historis Injil Yohanes, karena tujuan penulis bukanlah untuk melakukan survei historis. Survei ini dibutuhkan sejauh keterkaitannya dengan relasi Injil Yohanes dengan Yudaisme, khususnya dengan orang-orang Farisi.

²² Lihat Joel B. Green, ed., *Dictionary of Jesus and the Gospels*, Second Edition. (Downers Grove, Illinois: IVP Academic, 2013), 673.

²³ Philip F. Esler, “Intergroup Conflict and Matthew 23: Towards Responsible Historical Interpretation of a Challenging Text,” *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 45, no. 1 (February 2015): 40.

²⁴ Pelita H. Subakti, “Menghidupkan Leluhur: Sebuah Penafsiran Terhadap Matius 22:32,” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 4, no. 1 (April 24, 2019): 5.

²⁵ Penulis menghitung jumlah kemunculan “Farisi” di sini berdasarkan pencarian kata dalam Alkitab digital.

orang-orang Farisi muncul dengan sebutan Farisi ada dalam 19 ayat, tetapi dalam sapaan yang lain yakni orang-orang Yahudi, muncul jauh lebih signifikan. Dalam tinjauannya Jennifer M. McClure menunjukkan bahwa dalam Injil Yohanes, sebutan orang-orang Yahudi (*the Jews*) merujuk kepada para pemimpin agama Yahudi seperti orang-orang Farisi dan imam-imam kepala tanpa membedakan antara tipe-tipe pemimpin yang lebih spesifik.²⁶ Namun Stanley E. Porter menunjukkan bahwa terma *οἱ Ἰουδαῖοι* (*the Jews*) muncul sebanyak 70 kali yang merujuk kepada (1) bukan komunitas Kristen Yahudi Yohanian, (2) pemimpin-pemimpin Yahudi di Yerusalem, (3) Yahudi pengamat Taurat di Yerusalem, (4) penduduk Yudea atau orang Yudea, dan (5) Yahudi sebagai pewaris tradisi Yahudi tertentu yang secara terbuka menentang Yesus.²⁷ Catatan Porter ini, khususnya nomor 1 dan 4 menunjukkan bahwa ternyata orang-orang Farisi tidak melulu diidentifikasi sebagai *the Jews* atau orang-orang Yahudi. Catatan Porter ini juga menunjukkan bahwa orang-orang Yahudi yang tampak merujuk kepada orang-orang Farisi (nomor 2, 3, dan 5) secara konsisten hadir sebagai “tokoh antagonis” yang berseberangan dengan Yesus. Dalam Yohanes 3, Nikodemus yang datang menemui Yesus diidentifikasi sebagai pemimpin Yahudi, seorang Farisi. Hal ini menunjukkan bagaimana posisi religius orang-orang Farisi dalam Injil Yohanes sangat signifikan yakni sebagai pemimpin yang mengarahkan orang-orang Yahudi lainnya.

Dalam Injil Yohanes, orang-orang Farisi diidentifikasi sebagai *kosmos* (dunia) yang dikecam berulang kali oleh Yesus. *Kosmos* dalam Injil Yohanes merujuk kepada suatu pihak atau kelompok orang yang teralienasi dari Allah yang menciptakannya.²⁸ Dalam Yohanes 8:23 terlihat adanya konsep dualisme antara Yesus dan dunia yang ditampilkan dengan bagaimana Yesus menunjuk dunia sebagai yang di bawah dan Ia “dari atas.” Dunia yang ditunjuk oleh Yesus sebagai entitas yang berada dari bawah dan kontra dengan-Nya merujuk kepada orang-orang Yahudi. Jika mengacu kepada catatan Porter tersebut, jelas bahwa kelompok Yahudi yang dimaksud dan dikecam oleh Yesus ini merujuk kepada orang-orang Farisi yang dengan terang-terangan menentang-Nya. Dalam Yohanes 9:39, Yesus dengan jelas mengalamatkan sebutan *kosmos* kepada orang-orang Farisi. Dalam terang ini, orang-orang Farisi diidentifikasi sebagai kelompok yang teralienasi dari Allah.

²⁶Jennifer M. McClure, “Jesus’s Social Network and the Four Gospels: Exploring the Relational Dynamics of the Gospels Using Social Network Analysis,” *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 50, no. 1 (February 2020): 41.

²⁷Stanley E. Porter, *John, His Gospel, and Jesus: In Pursuit of the Johannine Voice* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2015), 150–156.

²⁸Craig R. Koester, *The Word of Life: A Theology of John’s Gospel* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2008), 81.

Orang-orang Farisi cenderung mengidentifikasi diri mereka sebagai anak-anak Abraham. Dalam Yohanes 8 yang mendahului pasal 9 ini, Yesus tampak berdebat dengan orang-orang Farisi yang mengidentifikasi diri mereka sebagai keturunan atau anak-anak Abraham. Dalam Yohanes 8:33, orang-orang Farisi dengan percaya diri mengklaim bahwa sebagai keturunan Abraham, mereka tidak butuh dibebaskan sebab mereka tidak pernah diperbudak oleh siapapun. Pada kenyataannya secara fisik keturunan Abraham pernah mengalami perbudakan di Mesir bahkan juga di Babilonia.²⁹ Yohanes 8:39 menunjukkan bagaimana Yesus mengkritik klaim mereka sebagai anak-anak Abraham karena tidak mengerjakan hal yang dikerjakan oleh Abraham. Marriane Meye Thompson menjelaskan bahwa kritik Yesus tersebut menunjukkan sebuah konsep relasi Bapa dan anak, di mana sang anak seharusnya meneladani sang bapa sebagaimana Yesus meneladani Bapa.³⁰

Dalam perikop Gembala yang baik (Yoh. 10:1-21), Yesus memberi kecaman kepada orang-orang Farisi. Guillermo Cook menuturkan bahwa Yohanes 10 merupakan komentar terhadap Yohanes 9.³¹ Dengan kata lain, klaim Yesus sebagai Gembala yang baik adalah sebuah gagasan kontra dengan model kepemimpinan orang-orang Farisi dalam Yohanes 9 yang melakukan pengusiran kepada orang buta. Gembala yang baik dalam Yohanes 10:1-21 merupakan suatu kebalikan dari konsep kepemimpinan buta ala orang-orang Farisi dalam Yohanes 9.³² Oleh karena itu, masuk akal, dalam Yohanes 10:1-2,10, Yesus menyatakan bahwa orang-orang Farisi adalah pencuri dan bukan pemimpin umat yang benar. Pada intinya dari seluruh catatan Injil Yohanes, orang-orang Farisi kerap kali diidentifikasi dengan potret yang negatif, penuh percaya diri atau arogan, dan ofensif terhadap Yesus maupun kepada para pengikut-Nya. Atas dasar itu maka penulis masuk ke dalam Yohanes 9 dengan sebuah kesadaran atas gambaran orang-orang Farisi sebagaimana yang telah dijelaskan.

Farisi dan Orang Buta Sejak Lahir: Kepercayaan Diri Berbasis Otoritas Keagamaan

Pada bagian ini, penulis akan meninjau konflik antara orang-orang Farisi dengan orang buta. Yohanes 9:1-7 mencatat dengan jelas peristiwa penyembuhan yang Yesus

²⁹Francis Martin and William M. Wright IV, *The Gospel of John* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2015), 161; Thompson, *John*, 190.

³⁰Thompson, *John*, 191.

³¹Guillermo Cook, "Seeing, Judging and Acting: Evangelism in Jesus' Way," *International Review of Mission* 87, no. 346 (July 1998): 388–396.

³²Jo-Ann A. Brant, *John*, Paideia: Commentaries on the New Testament (Grand Rapids, Mich: Baker Academic, 2011), 159.

lakukan kepada orang buta. Akan tetapi setelah disembuhkan, orang buta masuk ke dalam tantangan yang ditandai dengan berbagai dialog, baik dengan para tetangganya (Yoh. 8-12) maupun dengan orang-orang Farisi yang bahkan mengakibatkan terusirnya orang buta tersebut (Yoh. 9:1-34). Tetangga-tetangganya tampak heran akan kesembuhan yang diterima oleh orang buta tersebut. Yang menarik di sini sebetulnya adalah respons para tetangganya setelah mendengar jawaban orang buta tersebut tentang Yesus sebagai Pribadi yang menyembuhkannya dengan “mengaduk tanah, dan mengoleskannya pada mataku” (9:11), serta jawaban orang buta yang tampak tidak mengetahui keberadaan Yesus (9:12). Respons dari tetangga-tetangganya adalah dengan membawa orang buta ini kepada orang-orang Farisi (9:13). Thompson menjelaskan bahwa tetangga-tetangga dari orang buta tersebut mengetahui bahwa orang-orang Farisi memiliki ketertarikan khusus (negatif) mengenai penyembuhan yang dilakukan Yesus pada hari Sabat.³³ Hal ini wajar saja, mengingat sebelumnya Yesus telah dikecam karena melakukan penyembuhan pada hari Sabat (Yoh. 5:1-18). Selain itu hal ini juga menunjukkan adanya keingintahuan dari para tetangganya (yang merupakan orang-orang Yahudi) mengenai pendapat orang-orang Farisi akan tindakan Yesus pada hari Sabat tersebut. Dengan demikian orang-orang Farisi terlihat memiliki kapasitas keagamaan yang terpercay dalam lingkup sosial saat itu yang dicatat dalam Injil Yohanes.

Orang Farisi mulai menanyai orang buta dengan pertanyaan-pertanyaan yang tendensius, khususnya setelah mengetahui bagaimana Yesus menyembuhkan orang buta tersebut (9:13-15). Pada ayat 16 terlihat adanya interpretasi yang berbeda di antara mereka (orang-orang Farisi). Beberapa dari mereka dengan segera menyatakan bahwa Yesus tidak datang dari Allah karena melanggar Sabat, sedangkan yang lainnya tampak beranggapan bahwa tidak mungkin Yesus orang berdosa karena dapat melakukan mukjizat tersebut. Klaim bahwa Yesus tidak datang dari Allah merupakan sebuah bukti ketatnya Taurat yang mereka pegang. Keener menambahkan bahwa sebetulnya pada hari Sabat, sebagian orang Farisi mengizinkan doa untuk orang sakit, namun tidak dengan tindakan Yesus membuat adukan tanah.³⁴ Hal ini menjelaskan alasan orang-orang Farisi menentang Yesus dan mengidentifikasi-Nya sebagai orang berdosa. Namun dalam konsep Yudaisme sendiri sangat tidak mungkin seorang berdosa melakukan mukjizat, sebab bagi mereka hanya seorang yang

³³Thompson, *John*, 209.

³⁴Keener, *The Gospel of John*, 785–786.

datang dari Allah yang dapat melakukan mukjizat.³⁵ Sampai di sini terlihat tindakan Yesus yang dipersaksikan oleh orang buta membawa refleksi kembali bagi orang Farisi mengenai ortodoksi mereka karena tindakan Yesus yang membenturkan pemahaman Yudaisme, sebab apa yang dilakukan Yesus sah berdasarkan tradisi Yudaisme yang melihat mukjizat hanya dapat dikerjakan oleh pribadi yang datang dari Allah, namun juga salah karena melanggar aturan Taurat.

Akan tetapi orang-orang Farisi melakukan manuver dengan menanyai orang buta. Menarik sekali ketika ditanyai oleh orang-orang Farisi mengenai pendapatnya tentang siapa Yesus, orang buta itu menjawab bahwa Yesus adalah nabi (9:17). Thompson menunjukkan bahwa pengakuan orang buta tentang Yesus adalah nabi (ayat 17) merupakan pengakuan yang juga muncul dalam catatan Injil Yohanes, seperti Yohanes 4:19; 6:14; 7:40, 52.³⁶ Dari semua ayat tersebut, tampak bahwa “nabi” merupakan pengakuan yang menunjukkan kekaguman kepada Yesus dengan segala kredibilitas-Nya. Berdasarkan tradisi Perjanjian Lama, predikat nabi dilekatkan kepada beberapa orang yang secara khusus dipilih oleh Allah untuk melakukan tugas khusus. Dan biasanya untuk menyampaikan suara Tuhan bagi umat-Nya (mis. Hak. 6:8; 1 Sam. 9:9, 2 Sam. 7:2; Raj. 16:7; 19:16 dsb.), bahkan dalam Bilangan 11:25, gambaran nabi adalah mereka yang penuh dengan Roh Allah. Dalam terang ini, pengakuan orang buta bahwa Yesus adalah nabi merupakan sebuah bantahan terhadap tuduhan bahwa Yesus orang berdosa karena nabi tidak mungkin seorang yang berdosa. Namun orang-orang Farisi yang disebut juga orang-orang Yahudi ini tidak menerima pendapat orang buta tersebut bahkan sampai memanggil orang tuanya.

Tindakan orang-orang Farisi dengan memanggil dan menanyai orang tua dari orang buta tersebut menunjukkan ketidakpercayaan mereka, bukan hanya kepada apa yang dikatakan orang buta tersebut melainkan juga mengenai identitasnya. Orang tua dari orang buta itu tidak menjawab, melainkan mengarahkan orang-orang Farisi untuk menanyakan langsung kepada orang buta tersebut, dilatarbelakangi oleh kesadaran mereka akan bahaya pengucilan bagi mereka yang mengakui kemesiasan Yesus (9:22). Martyn menandakan, terma ἀποσυνάγωγος (9:22) yang juga dicatat dalam Yohanes 12:42; 16:2, yang menjadi ketakutan orang tua dari orang buta ini menunjukkan bahwa Injil Yohanes ditulis pada situasi sosial orang Kristen atau komunitas iman Yohanian yang terusir dari persekutuan

³⁵David E Pratte, *Commentary on the Gospel of John* (United States: publisher not identified, 2013), 179.

³⁶Thompson, *John*, 210.

Yudaisme.³⁷ Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang Farisi telah memiliki kesepakatan resmi yang menentang siapa saja yang percaya kepada Yesus.

Tidak puas dengan jawaban dari setiap pertanyaan yang mereka berikan, orang-orang Farisi beralih kepada pemaksaan. Yohanes 9:24 menunjukkan bahwa orang-orang Farisi tidak lagi memberikan pertanyaan, tetapi tampak memberikan perintah. Hal ini tercermin dari tata bahasa dalam pernyataan δὸς δόξαν τῷ θεῷ³⁸ di mana kata kerja δὸς yang berasal dari kata δίδωμι ini ditulis dengan bentuk *imperative* (perintah), dapat diterjemahkan menjadi “berikanlah.” Menarik sekali dalam terjemahan LAI, pernyataan orang-orang Farisi tersebut adalah “katakanlah kebenaran di hadapan Allah”³⁹ sedangkan dalam terjemahan asli adalah δὸς δόξαν τῷ θεῷ, berarti “berikanlah kemuliaan kepada Allah.” Ungkapan ini merujuk kepada tradisi Yudaisme yang berangkat dari Yosua 7:19 yang merupakan pernyataan kepada Akhan untuk mengakui kesalahannya, sehingga dengan menggunakan ungkapan ini, orang-orang Farisi mendesak orang buta itu untuk menyangkali pernyataannya di awal, lalu menyatakan hal yang sama dengan mereka yaitu Yesus adalah pendosa.⁴⁰ Hal ini menunjukkan bagaimana orang-orang Farisi mulai menggunakan otoritas keagamaan mereka dalam menyerang orang buta.⁴¹ Namun jawaban orang buta menunjukkan sebuah jawaban apa adanya sesuai fakta yang ia alami yakni “Apakah orang itu orang berdosa, aku tidak tahu; tetapi satu hal aku tahu, yaitu bahwa aku tadinya buta, dan sekarang dapat melihat.” (Yoh. 9:25)

Jawaban orang buta setelah ditanya kembali oleh orang-orang Farisi tampak memicu kemarahan para pemuka agama ini. Pasalnya orang buta tersebut, pada ayat 27 tampak tidak ingin lagi menjawab pertanyaan yang sama dari orang-orang Farisi yang tidak puas itu, lalu ia pun seakan menyindir orang-orang Farisi dengan memberikan pertanyaan “Barangkali kamu mau menjadi murid-Nya juga?”. Menurut Andreas J. Köstenberger, pertanyaan sindiran tersebut menyiratkan bahwa orang buta tersebut telah menjadi murid Yesus (ayat

³⁷Martyn, *History and Theology in the Fourth Gospel*, 47.

³⁸ Penulis menggunakan Alkitab Bahasa Yunani versi Nestle Aland 27.

³⁹ LAI tampak memperhatikan makna teologis di balik penerjemahan ini, sehingga LAI langsung menafsir ungkapan tersebut. Menurut penulis, apa yang dilakukan LAI sangat baik. Sebab jika LAI menerjemahkan secara langsung, maka pembaca awam membaca pernyataan orang-orang Farisi tersebut akan mengalami kebingungan, karena ada ketidaknyambungan dengan narasi yang ada. Dengan menerjemahkan sebagai “katakanlah kebenaran di hadapan Allah,” LAI sudah membawa pembaca awam untuk memahami maksud orang-orang Farisi. Namun, penulis tetap memilih melihat tulisan aslinya karena kepentingan eksegesis dan adanya penekanan teologis berlandaskan keagamaan Yahudi.

⁴⁰Martin and Wright IV, *The Gospel of John*, 180.

⁴¹SebetulnyadalamcatatanInjilYohanes, otoritasYudaismetampak juga masukkedalamsendi-sendipolitik yang terlihatdalampenangkapanYesus yang menunjukkanadanyakerjasamaantara orang-orang YahudidenganRomawi. LihatSteven H. Golden, “A Jewish Perspective of Jesus,” *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 34, no. 2 (May 2004): 56.

27).⁴² Balasan orang Farisi yang mengidentifikasi diri mereka sebagai murid-murid Musa (Yoh. 9:28-29) menunjukkan sebuah konflik yang terus meningkat; dari persoalan hari Sabat menjadi persoalan keagamaan yang krusial. Bagi orang-orang Farisi, Yesus bukanlah siapa-siapa, apalagi jika disandingkan dengan Musa. Konflik inipun menunjukkan sebuah historisitas mengenai pertentangan antara Yudaisme dan Kristen mula-mula.⁴³ B. Vincent Muderhwa menandakan bahwa dalam Yudaisme, Musa memainkan peran yang sentral yakni sebagai mediator antara Allah dengan umat-Nya.⁴⁴ Jika dilihat secara tradisi, terkait kitab utama Yahudi yang disebut *Torah*, Musa dipercaya sebagai yang diwahyukan Allah. Tidak heran, secara legal *Torah* dapat disebut pula kitab Musa atau hukum Musa, sebagaimana dalam Yohanes 7:19-23 sebutan hukum Taurat dan hukum Musa digunakan secara bergantian. Oleh sebab itu dengan sengaja orang-orang Farisi memakai Musa untuk menyerang, merendahkan, bahkan melegalkan tindakan mereka terhadap orang buta dan untuk menolak Yesus.

Otoritas Taurat yang digunakan oleh orang-orang Farisi ini justru dipakai oleh penginjil untuk menunjukkan kepercayaan diri dan arogansi orang-orang Yahudi yang berlebihan. Pernyataan orang buta yang tampak sedang menguliah orang-orang Farisi (9:30-33) memperlihatkan ketidaktahuan orang-orang Farisi. Menurut Keener, fungsi Musa yang paling umum dalam Injil Keempat adalah sebagai saksi bagi Kristus.⁴⁵ Hal ini menjelaskan kemunculan Musa dalam bagian lain di Injil Yohanes, seperti Yohanes 1:45; 5:45-46 yang sebetulnya sepihak bahkan mendukung Yesus. Ayat 34 menggambarkan bagaimana orang-orang Farisi menghadapi jalan buntu karena tidak dapat berargumentasi dengan orang buta tersebut. Mereka pun mengusir orang buta tersebut tanpa dasar teologis yang memadai untuk mematahkan pernyataannya dan memberikan penghakiman bahwa orang buta tersebut “lahir dari dosa.” Ini adalah sebuah penghakiman yang telah ditolak oleh Yesus di awal Yohanes 9 ini (9:3). Tindakan mereka menghakimi dan mengusir orang buta tersebut adalah sebuah cara untuk melindungi kekuasaan mereka dan wujud perasaan bahwa diri mereka adalah yang paling benar, sekalipun tanpa dasar yang memadai. Oleh karena itu pada bagian ini orang-orang Farisi yang begitu percaya diri dengan otoritas keagamaan mereka sebagai

⁴²Namun, karena tulisan ini bukan untuk menyoal identitas orang buta sejak lahir, maka penulis melanjutkan pembahasan tentang orang-orang Farisi. Lihat Andreas J. Köstenberger, *Encountering John: The Gospel in Historical, Literary, and Theological Perspective*, Second Edition., Encountering biblical studies (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2013), 105.

⁴³Rudolf Schnackenburg, *Gospel According to St John.*, vol. 2 (London: Burns & Oates, 1982), 251.

⁴⁴Muderhwa, “The Blind Man of John 9 as A Paradigmatic Figure of the Disciple in the Fourth Gospel,” 6–7.

⁴⁵Keener, *The Gospel of John*, 483.

murid-murid Musa, justru dipotret sebagai kelompok orang yang menggunakan otoritas tanpa dapat mempertanggungjawabkannya, bahkan tidak sanggup memberi jawaban kepada orang buta yang adalah orang biasa yang jauh dari otoritas keagamaan. Dengan kata lain kepercayaan diri dan sandaran mereka kepada otoritas keagamaan hanyalah sebuah sikap narsisisme beragama. Narsisisme orang-orang Farisi ini kemudian ditunjukkan dengan lebih jelas melalui kecaman Yesus dalam penutup Yohanes 9 ini.

Kecaman Yesus terhadap Orang-Orang Farisi: Buta yang Merasa Melihat

Setelah orang buta diusir, Yesus segera menemuinya, membelanya, dan mengecam dengan keras orang-orang Farisi yang mengusirnya. Ayat 35-38 menceritakan sebuah cerita yang sangat menyentuh yakni pertemuan Yesus dengan orang buta di tengah keadaannya yang telah diusir dari persekutuan sinagoge. Di sini terlihat sekali bahwa Yesus tampil sebagai kontra dari orang-orang Farisi. Ketika mereka mengusir orang buta tersebut, Yesus justru hadir menemui dan memperkenalkan diri-Nya sebagai Anak Manusia. George J. Brooke dalam tulisannya *Luke, John, and the Dead Sea Scrolls* yang juga mengutip John J. Collin menuturkan bahwa gambaran Anak Manusia dalam tradisi Qumran berasal dari Daniel 7 yang juga merujuk kepada Mesias.⁴⁶ Edward A. Beckstrom lebih lagi menandakan bahwa penggunaan idiom Anak Manusia ini merujuk kepada gagasan Yesus sebagai Mesias yang adalah Imam Besar Surgawi.⁴⁷ Dengan kata lain gambaran Yesus sebagai Anak Manusia adalah gambaran keilahian Yesus, sehingga orang buta yang akhirnya percaya dan menyembah Yesus sebagai Anak Manusia (9:38), berarti ia sampai kepada pemahaman bahwa Yesus adalah Mesias. Hal ini menunjukkan bahwa sama seperti Yesus yang tampil sebagai kontra dari orang-orang Farisi, demikian juga orang buta. Orang-orang Farisi yang adalah pemuka agama gagal mengidentifikasi kemesiasan Yesus, sedangkan orang buta berhasil mengidentifikasi Yesus sebagai Mesias. Hal ini menjelaskan mengapa kemudian Yesus mengecam orang-orang Farisi dengan sangat keras.

Sebagaimana orang-orang Farisi menggunakan otoritas keagamaan mereka untuk menghakimi orang-orang buta, demikian juga Yesus menggunakan otoritas-Nya untuk menghakimi orang-orang Farisi. Menurut William Loader, klaim Anak Manusia (ayat 35)

⁴⁶George J Brooke, "Luke, John, and the Dead Sea Scrolls," dalam *John, Qumran, and the Dead Sea Scrolls: Sixty Years of Discovery and Debate*, peny. Mary L. Coloe and Tom Thatcher, Society of Biblical Literature : early Judaism and its literature (Presented at the Society of Biblical Literature Annual Meeting, 2007, San Diego, Calif, Atlanta: Society of Biblical Literature, 2011), 82.

⁴⁷Edward A. Beckstrom, "The Mystery of Jesus' Teaching about 'The Son of Man,'" *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 42, no. 2 (May 2012): 78–79.

memiliki sebuah relasi secara tradisi yang terhubung dengan konsep penghakiman (5:27).⁴⁸ Oleh karena itu penghakiman yang Yesus berikan dengan jelas pada ayat 39 bukanlah penghakiman tanpa otoritas, melainkan dengan otoritas yang sangat tinggi yaitu sebagai Anak Manusia, sang Mesias. Orang-orang Farisi yang tadinya menggunakan otoritas mereka dengan seenaknya dan penuh percaya diri dengan keagamaan mereka, di sini justru dipotret secara terbalik. Otoritas yang jauh lebih tinggi, sang Anak Manusia justru menimpahkan penghakiman kepada mereka.

Tidak hanya menghakimi orang-orang Farisi, Yesus dengan jelas memberi kecaman yang ironis bagi orang-orang Farisi. Penghakiman di sini adalah sebuah separasi seperti pemisahan terang dan gelap, sehingga kehadiran Yesus sebagai terang bertujuan untuk menyelamatkan dunia sekaligus mengekspos dosa.⁴⁹ Iluminasi ini menjelaskan metafora dualisme siang dan malam dan pernyataan Yesus mengenai diri-Nya pada prolog perikop ini (9:1-7). Anak Manusia hadir sebagai Terang untuk membawa penghakiman bagi mereka yang buta. Orang-orang Farisi yang katanya melihat, kini digambarkan sebagai yang buta (9:39). Pernyataan Yesus bahwa orang-orang Farisi buta, karena mereka merasa melihat (9:41). Konsep dualisme “buta dan melihat” hanya muncul dalam Yohanes 9.⁵⁰ Oleh karena itu wajar saja jika pernyataan Yesus bahwa mereka (orang-orang Farisi) buta secara spiritual, suatu kehidupan dalam dosa.

Kebutaan orang-orang Farisi tergambarkan dalam dialog mereka dengan orang buta mengenai Yesus. Thompson menuturkan bahwa kebutaan orang Farisi adalah wujud dari klaim mereka bahwa mereka memahami dengan baik Taurat, Sabat, bahkan Yesus, tetapi tidak percaya akan segala perbuatan Yesus yang mengerjakan pekerjaan Allah, malahan mereka bersikeras bahwa Yesus adalah seorang pendosa.⁵¹ Dalam terang ini, Taurat dan Sabat yang sebelumnya diperdebatkan orang-orang Farisi dengan orang buta, seharusnya dipahami dalam Terang Yesus. Namun mereka justru dengan percaya diri memakai Taurat untuk menolak Yesus. Oleh karena itu dapat didefinisikan melalui keseluruhan Yohanes 9 ini, terutama melalui pernyataan Yesus pada epilog ini, kebutaan orang Farisi adalah sebuah kebutaan spiritual dan teologis yang ironis yakni ketidakmampuan mengidentifikasi Yesus sang Mesias yang datang dari Allah, di tengah kepercayaan diri mereka yang merasa

⁴⁸William R. G. Loader, *Jesus in John's Gospel: Structure and Issues in Johannine Christology* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2017), 86.

⁴⁹Köstenberger, *Encountering John*, 107.

⁵⁰Richard Bauckham, *Gospel of Glory: Major Themes in Johannine Theology* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2015), 122.

⁵¹Thompson, *John*, 219.

memahami segala sesuatu tentang Taurat, bahkan tentang Allah. Penulis pun menyebut kebutaan orang-orang Farisi ini sebagai narsisisme beragama.

Kesimpulan

Orang-orang Farisi dalam Yohanes 9 dipotret sebagai sekelompok orang dengan sifat narsisisme. Para ahli psikologi seperti Jeffrey S. Nevid, Spencer A. Rathus, dan Beverly Greene menandakan bahwa orang dengan sifat narsisisme memiliki kebanggaan dan kepercayaan yang berlebihan mengenai diri mereka sendiri, memiliki kebutuhan untuk dipuja, suka membesar-besarkan diri dan prestasi mereka, selalu ingin dilihat sebagai orang yang berkualitas sekalipun pada nyatanya pencapaian mereka biasa saja, dan kurang berempati kepada orang lain karena mereka condong mementingkan diri sendiri.⁵² Berdasarkan tinjauan yang penulis lakukan mengenai orang-orang Farisi dalam Yohanes 9 ini maka orang-orang Farisi jelas memenuhi kriteria narsisisme yang disebutkan oleh para ahli tersebut. Mereka (orang-orang Farisi) adalah orang-orang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan berlebihan mengenai diri mereka sendiri. Hal ini terlihat dari perdebatan mereka dengan orang buta. Sekalipun mereka salah, mereka tetap penuh percaya diri bahwa mereka benar. Lalu mereka juga memiliki kebutuhan untuk dipuja dan senang membesar-besarkan diri, bahkan selalu ingin dilihat berkualitas, sekalipun pada nyatanya tidak demikian. Hal ini terpancar dari sikap mereka yang dengan penuh percaya diri mengakui bahwa mereka adalah murid-murid Musa yang memiliki otoritas keagamaan. Pada nyatanya mereka pun tidak dapat memahami Musa dan hukumnya dengan tepat. Narsisisme yang teraktualisasikan melalui perilaku yang merasa percaya diri sebagai individu yang unik, memiliki intelegensi yang lebih, dan memiliki potensi lebih dari orang lain,⁵³ juga terlihat dari sikap orang-orang Farisi yang sangat membanggakan diri mereka sebagai murid-murid Musa, seakan mereka jauh lebih baik dari orang buta bahkan lebih baik dari Yesus. Mereka juga adalah orang-orang yang mementingkan diri sendiri dan tidak kurang berempati kepada orang lain. Demi menjaga diri mereka, maka tidak tanggung-tanggung mereka mengecap orang buta sebagai orang yang lahir dan bahkan mengusirnya.

⁵²Jeffrey S. Nevid, Spencer A. Rathus, and Beverly Greene Ph.D, *Abnormal Psychology in a Changing World*, 10 edition. (Hoboken, NJ: Pearson, 2017), 465–466; Lihat juga Muhammad Husni, “Selfie Gangguan Kepribadian Narsistik,” *Jurnal Tinta* 1, no. 1 (February 23, 2019): 108.

⁵³ Wida Widiyanti, Solehuddin M., and Aas Saomah, “Profil Perilaku Narsisme Remaja Serta Implikasinya Bagi Bimbingan Dan Konseling,” *Indonesian Journal of Educational Counseling* 1, no. 1 (January 2017): 16.

Pernyataan Yesus yang menyatakan bahwa mereka buta sekalipun mereka melihat menunjukkan dengan jelas bahwa semua prestasi, kepercayaan, dan kebanggaan diri berlebihan yang dimiliki oleh orang-orang Farisi adalah sesuatu yang kosong. Pada kenyataannya, mereka buta karena gagal mengidentifikasi Yesus sebagai sang Mesias yang datang dari Allah. Mereka buta karena mereka merasa benar, namun sebetulnya mereka berada dalam keberdosaan karena penolakan mereka untuk percaya kepada Yesus. Kebanggaan diri dalam keagamaan telah membuat orang-orang Farisi menjadi orang-orang narsistik yang kehilangan Allah di dalam rasa memiliki Allah. Oleh sebab itu penulis menyebut orang-orang Farisi dalam potret Yohanes 9 ini sebagai orang-orang yang dapat dikategorikan sebagai sekelompok orang yang memiliki sikap narsisisme dalam beragama. Sebuah kebanggaan agamis yang berlebihan dan bahkan membuat mereka menjadi orang-orang yang bukan saja kehilangan Allah, tetapi kehilangan kemanusiaan mereka demi mempertahankan otoritas keagamaan yang kosong.

Kepustakaan

- Bauckham, Richard. *Gospel of Glory: Major Themes in Johannine Theology*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2015.
- Beckstrom, Edward A. "The Mystery of Jesus' Teaching about 'The Son of Man.'" *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 42, no. 2 (May 2012): 70–80.
- Brant, Jo-Ann A. *John*. Paideia: Commentaries on the New Testament. Grand Rapids, Mich: Baker Academic, 2011.
- Brooke, George J. "Luke, John, and the Dead Sea Scrolls." In *John, Qumran, and the Dead Sea Scrolls: Sixty Years of Discovery and Debate*, edited by Mary L. Coloe and Tom Thatcher, 69–91. Society of Biblical Literature: early Judaism and its literature. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2011.
- Charlesworth, James H. *The Bible and the Dead Sea Scrolls: The Scrolls and Christian Origins*. Baylor University Press, 2006.
- . "The Fourth Evangelist and the Dead Sea Scrolls: Assessing Trends over Nearly Sixty Years." In *John, Qumran, and the Dead Sea Scrolls: Sixty Years of Discovery and Debate*, edited by Mary L. Coloe and Tom Thatcher, 161–182. Atlanta, GA: Society of Biblical Literature, 2011.
- Cook, Guillermo. "Seeing, Judging and Acting: Evangelism in Jesus' Way." *International Review of Mission* 87, no. 346 (July 1998): 388–396.
- De Boer, Martinus C. "Expulsion from the Synagogue: J. L. Martyn's *History and Theology in the Fourth Gospel* Revisited." *New Testament Studies* 66, no. 3 (July 2020): 367–391.

- Esler, Philip F. "Intergroup Conflict and Matthew 23: Towards Responsible Historical Interpretation of a Challenging Text." *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 45, no. 1 (February 2015): 38–59.
- Evans, Craig A. *From Jesus to the Church: The First Christian Generation*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2014.
- Golden, Steven H. "A Jewish Perspective of Jesus." *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 34, no. 2 (May 2004): 54–68.
- Green, Joel B., ed. *Dictionary of Jesus and the Gospels*. Second Edition. Downers Grove, Illinois: IVP Academic, 2013.
- Hägerland, Tobias. "John's Gospel: A Two-Level Drama?" *Journal for the Study of the New Testament* 25, no. 3 (March 2003): 309–322.
- Hakh, Samuel Benyamin. *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar dan Pokok-pokok Teologinya*. Bandung: Bina Media Informasi, 2010.
- Husni, Muhammad. "Selfie Gangguan Kepribadian Narsistik." *Jurnal Tinta* 1, no. 1 (February 23, 2019): 105–116.
- Inowlocki, Sabrina. *Eusebius and the Jewish Authors: His Citation Technique in An Apologetic Context*, 2006.
- Keener, Craig S. *The Gospel of John: A Commentary*. Grand Rapids, Mich.: Baker Academic, 2012.
- Keener, Craig S. *The IVP Bible Background Commentary: New Testament*. 2. ed. Downers Grove, Ill: IVP Academic, 2014.
- Kloppenborg, John S. "Disaffiliation in Associations and the Ἀποσυναγωγός of John." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 67, no. 1 (June 6, 2011): 16 pages.
- Koester, Craig R. *The Word of Life: A Theology of John's Gospel*. 50784th edition. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2008.
- Köstenberger, Andreas J. *Encountering John: The Gospel in Historical, Literary, and Theological Perspective*. Second Edition. Encountering biblical studies. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2013.
- Loader, William R. G. *Jesus in John's Gospel: Structure and Issues in Johannine Christology*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2017.
- Martin, Francis, and William M. Wright IV. *The Gospel of John*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2015.
- Martyn, J. Louis. *History and Theology in the Fourth Gospel*. 3rd ed. The New Testament library. Louisville, Ky: Westminster John Knox Press, 2003.
- McClure, Jennifer M. "Jesus's Social Network and the Four Gospels: Exploring the Relational Dynamics of the Gospels Using Social Network Analysis." *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 50, no. 1 (February 2020): 35–53.
- Muderhwa, B. Vincent. "The Blind Man of John 9 as A Paradigmatic Figure of the Disciple in the Fourth Gospel." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 68, no. 1 (January 11, 2012): 10 pages.

- Nevid, Jeffrey S., Spencer A. Rathus, and Beverly Greene Ph.D. *Abnormal Psychology in a Changing World*. 10 edition. Hoboken, NJ: Pearson, 2017.
- Porter, Stanley E. *John, His Gospel, and Jesus: In Pursuit of the Johannine Voice*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2015.
- Pratte, David E. *Commentary on the Gospel of John*. United States: publisher not identified, 2013.
- Ridderbos, Herman N. *The Gospel According to John: A Theological Commentary*. Edited by John Vriend. Grand Rapids, Mich.: Eerdmans, 1997.
- Schnackenburg, Rudolf. *Gospel According to St John*. Vol. 2. 3 vols. London: Burns & Oates, 1982.
- Surbakti, Pelita H. “Menghidupkan Leluhur: Sebuah Penafsiran Terhadap Matius 22:32.” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 4, no. 1 (April 24, 2019): 1.
- Thompson, Marianne Meye. *John: A Commentary*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2015.
- Tim IVP (J. D. Douglas, dkk). “Ensiklopedia Alkitab Masa Kini.” Jakarta: Bina Kasih, July 2008.
- Velasco, Jesús María. “Jewish Christianity of the First Centuries.” *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 6, no. 1 (February 1976): 5–26.
- Widiyanti, Wida, Solehuddin M., and Aas Saomah. “Profil Perilaku Narsisme Remaja Serta Implikasinya Bagi Bimbingan Dan Konseling.” *Indonesian Journal of Educational Counseling* 1, no. 1 (January 2017): 15–26.
- “Hasil Pencarian - KBBI Daring.” Accessed June 17, 2020.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/narsistik>.